

KAJIAN STRUKTURALISME GENETIK DALAM NOVEL ELIANA KARYA TERE LIYE

Oleh
Toto Mustomi, Sirojul Munir
Universitas Galuh Ciamis

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi kurang berperan aktifnya pembelajaran sastra di Indonesia. Para siswa pada umumnya belum memiliki daya apresiasi yang maksimal terhadap karya sastra. Keinginan untuk memahami dan menikmati karya sastra belum tumbuh dengan baik, sehingga hasil belajar yang diperoleh kurang maksimal. Berdasarkan hal tersebut, penulis merasa perlu mencari alternative pemahaman novel dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik. Novel Eliana (Serial Anak-Anak Mamak) karya Tere Liye mengandung pesan-pesan moral dan sosial yang dapat diajarkan kepada siswa. Dengan mengkaji struktur genetiknya, diharapkan hasilnya dapat menambah bahan ajar menulis resensi novel di SMA. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan struktural genetik novel Eliana (Serial Anak-Anak Mamak) karya Tere Liye, (2) mendeskripsikan kekesesuaian struktural genetik novel Eliana (Serial Anak-Anak Mamak) karya Tere Liye sebagai bahan ajar menulis resensi novel di SMA, dan (3) mendeskripsikan model bahan ajar menulis resensi novel di SMA. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik; (1) telaah pustaka (2) dokumentasi. Teknik pengolahan data dilakukan dengan cara mengkaji strukturalisme genetik novel Eliana (Serial Anak-Anak Mamak) karya Tere Liye dengan kriteria bahan ajar sastra.

Kata kunci: strukturalisme genetik, bahan ajar sastra

PENDAHULUAN

Pembelajaran menulis resensi novel sangatlah penting diajarkan di sekolah, karena dengan menulis resensi novel, secara tidak langsung murid dituntut untuk membaca novel. Dengan membaca novel inilah karakteristik peserta didik akan terbentuk karena banyaknya motivasi yang diperoleh siswa. Sebuah novel biasanya menceritakan kehidupan manusia dengan bermacam-macam masalah dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesamanya. Seorang pengarang berusaha semaksimal mungkin mengarahkan pembaca kepada motivasi-motivasi lewat realita kehidupan dalam ceritanya. Seperti halnya cerita dalam novel Eliana dalam Serial Anak-anak Mamak yang ditulis oleh Tere Liye banyak sekali motivasinya.

Dalam kenyataannya, berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis di MA Assalimiyah Cikoneng, siswa belum mampu menulis resensi novel dengan alasan kurangnya bahan ajar berbentuk novel di sekolah tersebut. Bahan ajar berupa karya sastra utuh (novel) sangat

diperlukan guna mencapai standar kompetensi menulis resensi novel. Penyebab lain ketidakberhasilan pembelajaran sastra (menulis resensi novel) adalah kurang menariknya bahan ajar yang disajikan guru, termasuk bahan ajar novel.

Sesuai dengan pendapat Munir dalam Ningsih (2012: 4) yang menyatakan sebagai berikut. Pengamatan menunjukkan bahwa kurang berhasilnya pengajaran apresiasi sastra disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu diantaranya ialah dalam pembelajaran apresiasi sastra, siswa kebanyakan menghafal tentang judul buku, nama pengarang, ikhtisar novel, periodisasi sastra dan sebagainya.

Perkembangan novel di Indonesia cukup pesat, terbukti banyaknya novel baru telah diterbitkan. Novel-novel tersebut mempunyai bermacam - macam tema dan isi, antara lain tentang problem-problem sosial yang pada umumnya terjadi dalam masyarakat, termasuk yang berhubungan dengan anak-anak. Pada kesempatan ini penulis akan mengkaji tentang strukturalisme genetik dalam novel Eliana

Karya Tere Liye sebagai upaya memilih bahan ajar yang tepat dalam menulis resensi.

Teori struktural bertujuan untuk memaparkan dengan cermat makna karya sastra secara menyeluruh. "Pendekatan struktural adalah suatu pendekatan yang menitik beratkan karya sastra sebagai suatu struktur yang otonom, yang kurang lebih terlepas dari hal-hal yang berada di luar karya sastra" Tewu (1984:36).

Pemahaman tentang hal di luar karya sastra, berangkat dari karya itu sendiri. Teori struktural ini dibutuhkan untuk mengetahui unsur-unsur berdasarkan paradigma pembangun struktur kebahasaannya dan mengetahui pola strukturnya. Tujuan yang lain dari konsep teori struktural adalah untuk menjaga kritik sastra agar tetap bekerja. Dalam teori struktural berkembang dan dibagi menjadi teori strukturalisme formalis, strukturalisme dinamik, strukturalisme semiotik dan termasuk di dalamnya adalah teori strukturalisme genetik.

"Teori Strukturalisme Genetik adalah analisis struktur dengan memberikan perhatian terhadap asal-usul karya" Chalima dalam (Mutoharoh2014:3). Strukturalisme genetik ditemukan oleh Lucien Goldmann, seorang filsuf dan sosiolog Rumania-Perancis. Teori tersebut dikemukakan dalam bukunya yang berjudul "The Hidden God: a Study of Tragic Vision in the Pensees of Paskal and the Tragedies of Racine" Chalima dalam (Mutoharoh, 2014:02)). Strukturalisme genetik adalah sebuah pendekatan di dalam penelitian sastra yang lahir sebagai reaksi pendekatan strukturalisme murni yang anti historis dan kausal. "Pendekatan strukturalisme juga dinamakan sebagai pendekatan objektif" (Juhl dalam Arif, 2007).

Struktural genetik merupakan salah satu pendekatan yang mencoba menjawab kelemahan dari pendekatan strukturalisme otonom. "Kelemahan tersebut hanya terletak pada penekanannya yang berlebihan terhadap otonomi karya sastra sehingga mengabaikan dua hal pokok yang tidak kurang pentingnya, yaitu kerangka sejarah sastra dan kerangka sosial budaya yang mengitari karya itu" (Faruk dalam

Mutoharoh 2014: 06). Dalam teori ini diterangkan bahwa stukturalisme genetik tidak menganggap karya sastra hanya sebagai sebuah struktur (structure), tetapi juga struktur yang bermakna (significant structure) sebagaimana yang tertulis dalam tulisan Goldman "the concept of the Significant Structure in the History of Culture" maksudnya bahwa "karya sastra bukan hanya bercirikan adanya koherensi internal (Internal Koherence) tetapi setiap elemennya juga memiliki hubungan dengan makna struktur global, dunia, atau lingkungan sosial dan alamnya" (Manuaba, 2009:21)

Novel Eliana karya Tere Liye adalah buku ke-4 dari Serial Anak-anak Mamak, setelah Burlian (Buku ke-2), Pukat (Buku ke-3), dan berikutnya Amelia (buku ke-1 yang terbit 2011). Keempat novel tersebut merupakan serial terbaik untuk memahami kasih sayang keluarga, kesederhanaan, serta keteguhan tekad berbuat baik.

Eliana adalah anak sulung Mamak yang pembedai, berssma tiga rekannya, membentuk geng dengan sebutan "Empat Buntal". Berempat mereka kompak, bahu membahu melewati hari-hari seru, kejadian suka-duka, pantang menyerah. Bahkan, melawan kerakusan di kampung kecil dengan sabuk sungai, dikelilingi hutan dan dibentengi bukit-bukit hijau. Adalah Mamak yang membesarkan anak-anak dengan disiplin tinggi, tegas, ahlak tidak tercela, serta tanpa kompromi. Dan adalah Bapak yang selalu riang, memberikan teladan dari perbuatan, serta selalu bijak menyikapi masalah.

Dengan demikian, strukturalisme genetik merupakan teori analisis struktur yang tidak hanya memberikan penekanan terhadap otonom karya sastra tetapi juga memberikan perhatian terhadap kerangka sejarah dan kerangka sosial budaya sastra. Dalam hal ini penulis akan mengkaji novel Eliana karya Tere Liye dengan pendekatan (sisi pandang) strukturalisme genetik.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Arikunto (2010: 234) “Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan”. Desain penelitian yang disusun untuk menganalisis strukturalisme genetik yang terdapat dalam novel *Eliana* karya Tere Liye adalah sebagai berikut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktural Genetik Novel *Eliana* (Serial Anak-Anak Mamak) Karya Tere Liye

Analisis data strukturalisme genetik dilakukan dalam dua bagian. Satu, analisis latar belakang sosial budaya pengarang. Analisis ini meliputi kehidupan pengarang, kreativitas pengarang, pandangan hidup pengarang dan pengetahuan minat pengarang. Dua, menganalisis sejarah penciptaan karya sastra.

Sinopsis Novel *Eliana* (Serial Anak-Anak Mamak) Karya Tere Liye

Judul Buku : *Eliana*
Penulis : Tere-Liye
Penerbit : Replubika
Tebal : 519 halaman

Novel ini berkisah seorang *Eliana*, anak sulung mamak. Ini merupakan bagian dari empat rangkai novel Serial Anak-anak Mamak yang menceritakan tentang anak-anaknya yaitu *Eliana*, *Pukat*, *Burlian*, dan *Amelia*. Dalam novel setingnya digambarkan di lembah Bukit Barisan Provinsi Sumatra Barat, sebuah desa yang dikelilingi oleh hutan dan sungai. Novel ini menggambarkan rasa ingin tahu, proses belajar, menyatu dengan kepolosan, kenakalan, hingga isengnya dunia anak-anak.

Petualangan hebat, ketika persahabatan, pengorbanan, dan pemahaman tentang kehidupan tumbuh dari wajah-wajah ceria terus melekat sehingga mereka dewasa.

Kisahnyanya, tentang keluarga sederhana, Pak Syahdan dan Mak Nur yang membesarkan anak-anaknya dengan disiplin yang tinggi, tegas, akhlak dan memberikan teladan dari perbuatannya. Empat anak-anak Mamak ini memiliki karakter yang berbeda-beda. *Eliana* yang pemberani, *Pukat* yang cerdas, *Burlian* yang cerdik, dan *Amelia* yang lugu dan serba ingin tahu. Empat karakter yang berbeda-beda ini membuat menarik.

Kisah dalam novel ini dimulai ketika suatu hari *Eliana* diajak Bapaknyanya ke Kota Provinsi untuk sekedar melihat bagaimana perawakan kota besar. Namun, sesungguhnya Syahdan (nama Bapak) serta beberapa tokoh desa akan melaksanakan negosiasi dengan Johan pemilik perusahaan tambang pasir yang ingin mengambil alih lahan kampung sebagai lokasi penambangan.

Eliana yang tak diundang dalam pertemuan, yang seharusnya menunggu di penginapan, bersikeras menyusul Bapak. Tak sengaja mendengar percakapan dalam ruangan negosiasi, *Eliana* yang tak menerima Bapaknyanya direndahkan oleh Johan menyerbu masuk ruangan dan memaki pemilik perusahaan tersebut. Keras kepala dan berani, dua sifat yang terlihat begitu mendominasi alur cerita bocah SD ini. Keberaniannya sudah muncul sejak awal-awal kisah, ia berani membentak ‘para petinggi’ di sebuah forum resmi, “JANGAN HINA BAPAKKU!!”. Lantas, dimulailah kisah dalam novel ini.

Eliana bersama tiga orang temannya Marhotap, Hima, dan Damdas yang membentuk geng “Empat Buntal”, mereka mengadakan perlawanan menolak tambang pasir di kampungnya. Misi mereka adalah menghalangi para pengeruk pasir. Dengan gaya pengintai mereka menyusun rencana-rencana dari mulai mengempesi ban, hingga tindakan Marhotap melempar kantong-kantong bensin ke truk pengeruk pasir. Tetapi, ditengah-tengah perlawanan yang mereka lakukan, ia harus kehilangan salah satu anggota genk.

Dengan meninggalnya Marhotap, maka hilanglah satu anggota ‘Empat Buntal’. Mereka sedih, tak bersemangat lagi untuk menghalau para ‘maling’ kampung

itu, apalagi lebih bahaya mengintai mereka dengan kejadian hilangnya Marhotap. Walau begitu, bukan Eliana namanya kalau tak beraksi lagi dan kembali bersemangat melindungi kampungnya. Menggantikan Marhotap, hadirilah Anton seorang teman sebangkunya. Mereka lalu kembali beraksi untuk mengusir mereka, tapi tidak dengan cara yang brutal dan tidak matang.

Meski usianya masih terbilang sangat muda, Eliana mengetahui bahwa proyek pengerukan pasir yang masuk secara paksa ke kampungnya berdampak fatal, tidak hanya bagi penduduk, tetapi juga siklus alam. Kesadaran terhadap lingkungan tersebut tidak lepas dari pendidikan yang diperolehnya dari Pak Bin, guru aktif yang harus mengajar enam kelas karena kekurangan tenaga kerja, belum lagi kondisi sekolahnya yang sudah tidak layak.

Konflik keluarga pun menjadi salah satu dilema dalam diri Eliana, ketika dia mulai mempertanyakan kasih sayang Mamak dan statusnya sebagai anak sulung. Selain menceritakan tentang keberanian Eliana, kisah ini juga menceritakan tentang Eliana yang membenci statusnya menjadi anak sulung. Ia membenci mamak yang mengharuskan Eliana menjaga dan bertanggung jawab terhadap adik-adiknya. Sampai akhirnya ia kabur dari rumah. Pada bab terakhir diceritakan bahwa Eliana sudah dewasa dan menjadi seorang pengacara.

Analisis Strukturalisme Genetik Novel Eliana Karya Tere Liye

Novel Eliana karya Tere Liye berkisah tentang seorang Eliana, anak sulung Mamak. Novel Eliana merupakan bagian dari 4 rangkaian novel dari “Serial Anak-anak Mamak” yang menceritakan tentang Eliana, Pukat, Burlian, dan Amelia. Dalam novel setingnya digambarkan di lembah bukit Provinsi Sumatra Barat, sebuah desa yang dikelilingi oleh hutan dan sungai. Novel ini menggambarkan rasa ingin tahu, proses belajar, menyatu dengan kepolosan, kenakalan, hingga isengnya dunia anak-anak, petualangan hebat, ketika persahabatan, pengorbanan, dan pemahaman tentang kehidupan tumbuh dari

wajah-wajah ceria terus melekat sehingga mereka dewasa.

Analisis data menggunakan teori strukturalisme genetik dilakukan dalam tiga bagian. Pertama, analisis unsur intrinsik novel. Analisis unsur intrinsik ini dilakukan secara parsial, unsur yang dibahas yaitu tema, latar dan penokohan. Kedua, analisis latar belakang sosial budaya pengarang. Analisis ini meliputi kehidupan pengarang, kreativitas pengarang, pandangan hidup pengarang, dan pengetahuan minat pengarang. Ketiga, menganalisis sejarah penciptaan karya sastra yang meliputi sosial budaya masyarakatnya. Ketiga bagian analisis tersebut diuraikan berikut ini.

Analisis Aspek Intrinsik Karya Sastra

Aspek Intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang membuat karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai mankala orang membaca karya sastra. Adapun struktur pembangun karya sastra yang dimaksud dan akan diteliti meliputi: tema, tokoh dan penokohan dan latar.

Tema

Tema bukan semata pokok cerita atau moral cerita. Ia merupakan gagasan sentral, yakni sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam dan melalui karya fiksi. Wujud tema dalam fiksi biasanya berpangkal pada alasan tindak atau motif tokoh. Puncak dalam mempelajari novel sebenarnya menemukan kesimpulan dari seluruh analisis fakta dalam cerita yang telah dicerna yaitu yang disebut tema.

Mencari tema dalam sebuah novel, kita harus membaca novel yang dianalisis sampai selesai. Dalam novel Eliana, peneliti menemukan tema utama dan tema tambahan. Tema utama dalam novel Eliana adalah keberanian Eliana dalam mempertahankan Hutan Kampung, sedangkan tema tambahan dalam novel Eliana adalah pendidikan moral berbasis karakter melalui lingkungan keluarga.

- 1) Keberanian Eliana dalam mempertahankan Hutan Kampung
Keberanian Eliana dalam mempertahankan Lembah Bukit Barisan

bermula ketika Eliana diajak oleh Bapaknya ke Kota Kabupaten menumpang kereta. Pertemuan dengan orang dari Kota Provinsi adalah tujuan mereka. Mereka hendak menghadiri pertemuan dengan Johan pimpinan perusahaan penambangan pasir. Johan merupakan penambang pasir rakus. Mereka akan melakukan penambang pasir besar-besaran di sungai kampung Lembah Bukit Barisan.

Dalam kehidupan sebenarnya, Bukit Barisan telah lama dikenal kesuburannya. Lembah ini dikenal sebagai "Pulau Emas" seperti tertera dalam Prasasti Nalanda yang dipahat pada tahun 860 Mas. Pertemuan itu tidak berlangsung empat mata. Pejabat kabupaten sebagai wakil dari pemerintah dan tetua lain sebagai wakil dari kampung juga ikut menghadiri pertemuan tersebut. Mereka berembus bicara membahas tentang izin truk-truk.

Target besar Johan sebenarnya bukan tambang pasir, melainkan sesuatu yang lebih berharga dari itu. Emas dan batu bara adalah tujuan utama penambangan Johan. Eliana tidak terima kampung halamannya dirusak penambang pasir rakus Macam Johan. Itulah alasan mengapa Eliana ikut bersama Bapaknya ke Kota Kabupaten melakukan pertemuan dengan berbagai pihak. Perlakuan Johan terhadap Pak Syahdan menyulut hati Eliana. Betapa tidak, Johan menghina mereka hanya karena Eliana dan Amelia hanya dibelikan baju lungsuran(pakaian bekas) oleh Bapaknya.

Eliana diamankan dan dibawa ke luar. Seluruh peserta pertemuan terdiam, tidak menyangka ada anak seberani dan setegas Eliana. Pertemuan lima jam berputar-putar tanpa simpulan. Justru dengan lima menit perkataan Eliana semua jadi terang benderang. Jelaslah bahwa mereka menolak penambangan pasir di kampung mereka. Sekalipun dihadapan mereka Ada Pak Bupati, Eliana tidak peduli. Bukan karena Eliana tidak mengetahui kalau di sana ada Bupati. Kalaupun ia tahu, kehadiran Pak bupati tidak akan menyulutkan keberanian Eliana.

Enam bulan setelah pertemuan di Kota provinsi, Johan malah mempunyai

izin lengkap. Percobaan pengusiran warga secara paksa, hanya berakhir sia-sia. Situasi semakin berbalik. Pihak pertambangan mengancam warga dengan kawalan petugas. Siapa pun yang mengganggu tambang pasir, siapa pun penduduk yang berada di radius lima puluh meter dari mereka, maka akan ditangkap.

Eliana diam-diam merancang sebuah rencana besar. Kepedulianya terhadap Kampung Lembah Bukit Barisan mendorong keberaniannya memprovokasi kawan-kawannya. Sebuah penyerbuan tengah dirancang Eliana dan kameradnya. Sehari sebelumnya, peserta pertemuan sepakat untuk tidak melakukan aktivitas yang memprovokasi pihak pertambangan bertindak kasar. Pak Syahdan, Mang Dullah dan Pak Bin akan mengurus masalah tersebut ke pihak berwenang yang lebih tinggi di Kota Provinsi, dengan cara yang baik-baik.

Penyerbuan yang dilakukan Eliana hampir saja mencelakakan diri dan kedua rekannya. Beruntung, malam itu Kawanya yang lain datang membantu. Adalah Marhotap, Kawan mereka yang terkenal dengan batu manik-maniknya. Seperti halnya Eliana, Hima dan Damdas, Marhotap si Mpu buku juga membenci truk-truk pasir itu. Pertemuan dengan Marhotap di tempat yang tidak terduga menjadikan mereka berteman. Geng yang semula bernama tiga musang, berubah menjadi empat buntal. Pembalasan besar-besaran kembali direncanakan. Karena mereka sekarang berempat, maka mengintai tambang pasir lebih leluasa dilakukan. Mereka menyusun jadwal, bergantian. Pembalasan yang sederhana namun jenius. Marhotap menyebar paku-paku disepanjang jalan pertambangan. Pertambangan untuk beberapa minggu kedepan berhenti beroperasi karena ban truk mereka kempes.

Pak Syahdan mengetahui Eliana dan Geng Empat Buntal adalah pelakunya. Pelaku pengintai tambang pasir, mengawasi truk-truk, melakukan penyelidikan dan melempari pekerja tambang dengan batu adalah anaknya. Anaknya yang pemberani. Eliana mengajak temannya untuk berhenti sejenak melakukan aktivitas perlawanan.

Walaupun ia sempat dikatakan penakut untuk pertama kali dalam hidupnya dan itu oleh Kawannya sendiri. Marhotap tidak mengindahkan saran dari Eliana. Ia kembali melanjutkan aksinya sendiri. Aksi yang lebih besar. Marhotap akan membakar semua truk pertambangan dengan minyak tanah yang dimasukan ke dalam balon. Dan malam itu adalah malam pertemuan terakhir dengan Marhotap. Keberanian yang harus dibayar mahal dengan sebuah nyawa. Marhotap menghilang untuk selamanya. Dia gagah berani menyerbu tambang pasir itu sendidrian.

Sebelum pergi, sebenarnya Marhotap menemui Eliana sekedar mengucapkan perpisahan. Malam itu, langit gelap, petir menyalak, guntur bergemuruh, anak-anak berhamburan pulang mengaji dari Nek Kiba takut terlanjur turun hujan lebat. Marhotap mengajak Eliana mekakukan penyerbuan malam itu. Meski Marhotap tahu Eliana tidak akan ikut sama seperti Hima dan Damdas.

Eliana bingung, hatinya dipenuhi perasaan yang tidak ia pahami. Ia putuskan untuk pulang menyusul Amelia, Burlian dan Pukat. Setengah jam Eliana berpikir, menghasilkan keputusan untuk tidak membiarkan marhotap sendidrian.

Eliana berharap Marhotap membatalkan rencana bodohnya. Namun ternyata sia-sia. Persis ketika Eliana di tengah-tengah sungai, Marhotap justru memulai penyerbuannya. Naas, ketika Marhotap melempari truk-truk pengangkut pasir dengan balon berisi minyak hingga basah kuyup, petugas penjaga memergokinya.

Eliana menyaksikan dari jarak seratus meter kejadian itu. Marhotap meyalakan api membakar satu truk yang merembet ke truk lainnya. Marhotap sempat tertangkap sebelum akhirnya ia melepaskan diri. Dan disinilah nasib malang menimpa Marhotap. Marhotap tertembak. Menyaksikan kejadian itu Eliana menjerit. Jeritannya membuat ia dalam keadaan bahaya. Malam itu Marhotap pergi untuk selamanya dan dengan keberaniannya Eliana berhasil menyelamatkan diri. Cerita tentang keberanian Eliana tidak sampai di situ. Kejadian di Hutan Lubuk Larangan

menyisakan luka yang mendalam. Polisi menangkap pembunuh Marhotap, namun Johan berhasil meyakinkan Polisi bahwa pekerjanya tidak ada yang memiliki senjata api. Inilah yang menjadi latar belakang Eliana bercita-cita menjadi seorang pengacara. Ia harus membela orang yang tidak bersalah dari jeratan hukum yang menimpanya. Menjebloskan yang pantas djerat hukum dan menyelamatkan orang yang tidak bersalah.

2) Pendidikan moral berbasis karakter melalui lingkungan keluarga

Pendidikan berbasis melalui lingkungan keluarga adalah tema tambahan dalam novel Eliana. Cerita tentang teriakan Eliana kepada Johan mengajarkan pendidikan yang hebat. Eliana sudah berpikir, tidak perlu bermalam-malam untuk menyadari kesalahannya. Ia mengerti ketika Amelia meniru teriakannya di meja makan. Ia harus minta maaf pada Bapaknyanya. Eliana tahu keasalannya. Ia tahu Bapak kecewa melihatnya yang seperti tidak pernah belajar banyak dari nasihat-nasihat Bapak. Seperti tidak pernah dicontohkan oleh Bapak. Eliana menyadari Bapaknyanya marah karena itu.

Malam itu, sambil menunduk dengan air mata yang hampir tak terbendung lagi, Eliana minta maaf. Eliana menyadari kesalahannya, ia seharusnya bersikap sopan dan santun, seperti yang kerap kali diajarkan oleh Bapaknyanya. Pendidikan selanjutnya didapat dari Mamak. Mamak sempurna mengajarkan kejujuran pada anak-anaknya. Jujur dalam artian harus menjadi orang yang benar, menepati janji, bersikap adil dan tidak mencoba melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama dan Negara.

Novel Eliana merupakan bagian dari empat serial. Burlian, Pukat dan Amelia dicitakan detilnya di novel masing-masing. Masing-masing novel mempunyai tema tersendiri. Akan tetapi, secara keseluruhan memiliki tema tambahannya sama yaitu pendidikan. Eliana merupakan anak sulung. Ia rajin membantu Mamaknyanya. Pelajaran ke-2 dari Mamak adalah rajin. Mamak mengajarkan anak-anaknya supaya menjadi anak yang bisa bekerja, ulet dan tidak pemalas.

Pendidikan selanjutnya didapat dari Pak Bin. Pak Bin merupakan satu-satunya guru di Lembah Bukit Barisan. Kecintaannya mendidik menjadikan pelajaran jauh dari kata membosankan. Seluruh kelas takzim menyimak setiap kata demi kata yang ia sampaikan. Pak Bin mengajarkan anak didiknya supaya disiplin, mengerjakan PR tepat waktu dan sesuai dengan ketentuan. Pak Bin memberikan PR IPA. Menjelaskan bagaimana proses terjadinya hujan. PR yang ditugaskan seminggu sebelumnya, ternyata belum dikerjakan oleh Marhotap. Eliana yang bertugas sebagai pengumpul PR menarik paksa buku tulis Marhotap. Marhotap marah, namun ia tidak bisa berbuat apa-apa.

Pak bin marah ketika ia membacakan PR Marhotap dan mendapati PR-nya hanya satu baris. Bukan karena hanya satu baris yang membuta Pak Bin mArAh, tapi karena Marhotap ketahuan melanggar disiplin dengan tincing ddak mengerjakan PR.i atas langit. Demikian pembahasan mengenai tema tambahan dalam novel Eliana yang merupakan pendidikan berbasis karakter. Pendidikan sempurna yang didapat dari Bapak, Mamak, Pak Bin sampai Wak Yati dan Nek Kiba.

Latar

Peristiwa-peristiwa dalam cerita fiksi selalu dilatarbelakangi oleh tempat, waktu maupun situasi tertentu. Akan tetapi, dalam karya fiksi, setting bukan hanya berfungsi sebagai latar yang bersifat fisik untuk membuat suatu cerita menjadi logis. Setting memiliki fungsi psikologis sehingga setting pun mampu menuansakan makna tertentu serta mampu menciptakan suasana-suana tertentu yang menggerakkan emosi atau aspek kejiwaan pemabacanya.

1) Latar Tempat

Dalam novel Eliana, penulis mengambil Lembah Bukit Barisan Pulau Sumatra sebagai latar tempat. Lembah-lembah menghampar di sepanjang Bukit Barisan (sejauh ± 1650 Km) yang telah lama dikenal kesuburannya. Lembah ini sambung-menyambung seolah membuat garis memanjang membelah Pulau Sumatera. Dimulai dari Lembah Semangko di Lampung, menyambung ke Suoh,

Kepahiang, Ketahun, Kerinci, Muaralabuh, Singkarak, Maninjau, Rokan Kiri, Batang Gadis, Angkola, Alas, Tangse, Seulimeum, hingga Banda Aceh. Namun, secara spesipik penulis tidak mencantumkan nama kabupaten, kecamatan dan desanya. Penulis menyebut tempat untuk provinsi dengan Kota Provinsi. Kota Kabupaten untuk kabupaten, Kota Kecamatan untuk kecamatan dan kampung untuk kampung yang dijadikan latar.

Sebagian besar latar tempat yang diambil oleh penulis dalam novel Eliana adalah rumah dan kampung Lembah Bukit Barisan. Di sinilah Eliana dibesrarkan, mendapatkan pendidikan dari Bapak Mamaknya, Wak Yati, dan Pak Bin. Hari-hari menyenangkan sampai yang paling menyedihkan ketika kehilangan Marhotap teman satu gengnya, dilui di kampung Lembah Bukit Barisan.

2) Latar Waktu

Latar waktu dalam novel Eliana sangat banyak karena banyaknya peristiwa yang disajikan. Namun pada umumnya, latar waktu yang digunakan adalah pagi, siang sore dan malam hari.

3) Latar Sosial

Latar sosial dalam novel Eliana tergambar dalam cara hidup dan status sosial Pak Syahdan versi muda. Kakek(Bapaknya Mamak) yang menjelaskan kepada Mamak versi muda. Cerita lengkap mengenai kisah cinta Mamak dan Bapakversi muda, tersaji dalam novel Eliana di dalam dua subjudul. Latar sosial dalam novel Eliana adalah kehidupan sederhana namun berwibawa, tidak kaya tapi keluarga mereka terhormat.

Tokoh dan Penokohan

Secara garis besar teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya sebagai berikut: pelukisan sifat, watak, tingkah laku, dan berbagai hal lain yang berhubungan dengan jati diri tokoh yang dapat dibedakan kedalam dua teknik yaitu, pelukisan secara langsung dan pelukisan secara tidak langsung.

Apabila tokoh-tokoh dalam cerita dilihat berdasarkan perannya dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Selain itu, jika dilihat dari fungsi penampilan

tokoh dapat dibedakan kedalam tokoh protagonis, tokoh antagonis, tokoh tritagonis dan tokoh pembantu. Tokoh protagonis biasanya berwatak baik yang merupakan tokoh utama. Tokoh antagonis merupakan tokoh yang berwatak jahat dan tokoh tritagonis adalah tokoh pelerai atau pendamai.

Analisis penokohan dalam novel Eliana bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami bagaimana karakter masing-masing tokoh untuk memudahkan pembaca dapat memahami cerita melalui watak tokoh dalam novel Eliana karya Tere Liye. Peneliti akan menjelaskan tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama dalam novel ini sesuai dengan judulnya yaitu Eliana, dan tokoh tambahan dalam novel ini ada lima belas.

1) Tokoh Utama

Eliana merupakan tokoh utama dalam novel ini. Eliana lahir dan dibesarkan di kampung Lembah Bukit Barisan. Eliana merupakan anak pemberani, rajin membantu Makamnya dan juga cerdas. Kecerdasannya terbukti dari caranya menerima hadiah kalung manik-manik dari Marhotap, ia menerima hadiahnya, tapi menyuruh Marhotap yang menyimpannya.

Tokoh utama bukan tanpa kelemahan, selain cerdas, pemberani dan rajin ia juga sangat bandel. Pembeda Eliana dari adik-adiknya adalah ketegasan dan kegalakanya. Karakter inilah yang kerap kali tidak disukai adik bungsunya Amelia. Cerita lengkap tentang ketertindasan Amelia, dijelaskan dalam novelnya yang berjudul Amelia.

3) Tokoh Tambahan

Burlian merupakan tokoh tambahan pertama dalam novel Eliana. Cerita lengkap tentang karakter tokoh Burlian dijelaskan panjang lebar dalam novel lain yang berjudul "Burlian". Burlian adalah anak special. Ia jenius namun nakal. Dalam novel Eliana, penulis hanya membahas sedikit tentang karakter burlian

Pukat merupakan adik ke-2 Eliana. Dalam novel Eliana, pukat menjadi tokoh tambahan. Sama halnya dengan karakter tokoh Burlian, karakter tokoh Pukat tidak jauh berbeda. Hanya, masing masing memiliki keunikan tersendiri. Jika Burlian

dengan julukan spesialnya, maka Pukat dengan dikenal dengan sok tahunhnya.

Tokoh Amelia merupakan tokoh tambahan ke tiga. Amelia adalah anak paling kecil dari empat bersaudara ini. Kelak ia menjadi petani kopi yang hebat. Ia memilih menetap di Lembah Bukit Barisan. Karakter Amelia dalam novel ini sebagai anak yang periang dan polos.

Hima, Damdas dan Marhotap adalah tokoh tambahan selanjutnya dalam novel Eliana. Awalnya, mereka hanya bertiga. Eliana, Hima dan Damdas. Bertiga mereka kompak mengintai tambang pasir, melakukan pengamatan sebelum melakukan penyerbuan. Tiga musang, adalah nama geng mereka. Nama yang kelak berubah menjadi Empat Buntal ketika Marhotap masuk bergabung dengan tiga musang. Hima merupakan teman sebangku Eliana. Ia adalah teman yang setia. Ia mengerti karakter Eliana dan selalu membantu Eliana. Meski tidak seberani Eliana, Hima juga pemberani.

Berbeda dengan Eliana dan Hima, Damdas sedikit penakut. Marhotap adalah tokoh tambahan selanjutnya. Eliana memanggilnya si Mpu buku. Ia jarang mandi, pemalas dan rambutnya acak-acakan. Meskipun demikian, Marhotap seorang penemu yang hebat. Lubuk Larangan yang ditakuti warga sekampung berhasil ia taklukan. Bahkan, dari sanalah ia mendapatkan batu manik-manik yang sungguh indah. Awalnya Eliana bermusuhan dengan Marhotap. Lebih tepatnya musuh bubuyutan. Namun disinilah cerita indahinya. Marhotap dan Eliana akhirnya berteman setelah Marhotap menyelamatkan tiga musang dari kejaran petuugas penkajaga tambang pasir.

Sahabat Eliana selanjutnya adalah Anton. Sebelum menjadi sahabat, Anton kerap kali berseteru dengan Eliana. Eliana melantunkan adzan di masjid kampung adalah ulah tantangan Anton. Karean kesombongannya, Eliana sempat mengajak Anton lomba lari mengelilingi lapangan sekolah sepuluh kali.

Tokoh tambahan selanjutnya adalah Bapak. Pak Syahdan nama lengkapnya. Ia bijaksana, dan suri tauladan bagi anak-anaknya. Bapak suka menolong siapaun

tanpa pamrih, peduli terhadap sesama sederhana namun berbibawa. Bapak pekerja keras, hidupnya sederhana namun disegani dan dihormati. Kepedulianannya akan lingkungan sangat besar.

Tokoh penting yang merupakan tokoh tambahan selanjutnya adalah Mamak. Nama lengkap Mamak tidak dijelaskan dalam novel ini. Hanya sesekali di panggil Nur. Mamak baik hati, penyayang dan pekerja keras. Mamak adalah guru yang paling utama dalam kehidupan Eliana beserta adik-adiknya. Mamak tegas dalam bersikap, meskipun begitu ia tidak galak, hanya tidak bisa membiarkan kejanggalan yang terjadi pada anak-anaknya. Ia adalah orang yang selalu setia memberikan kasih sayangnya. Pertama kali bangun dan paling akhir memejamkan mata. Ia yang menanak nasi, memasak lauk-pauk namun ia yang terakhir menyendok sisa guali atau sayur. Tokoh berikutnya dalam novel Eliana adalah Pak Bin. Guru sekolah Eliana. Pak Bin adalah satu-satunya guru di sekolah Kampung Lembah Bukit Barisan. Pak Bin guru yang jujur, sederhana dan bijaksana. Tak mengapa baginya tidak menjadi PNS, mencukupi kebutuhan hidup dengan upah honorer yang pas-pasan, dari pada harus menjual kejujurannya demi sebuah pangkat. Seumur hidup menjadi guru honorer memegang Enam kelas secara bersamaan. Guru yang selalu semangat tak pernah putus asa. Ia selalu yakin, anak-anak didiknya kelak akan mendapatkan janji kehidupan yang lebih baik.

Tokoh berikut tidak kalah pentingnya dalam kehidupan Eliana. Wak Yati. Ia adalah Kakak tertua Bapak dan Bakwo Dar. Umurnya 80 Tahun. Pernah naik kapal ke tanah Malaka, maka tak heran jika ia pandai berbahasa Belanda. Wak Yati adalah sesepuh paling tua di kampung. Ia dihormati dan disegani. Wak Yati sabar dan bijaksana.

Tokoh tambahan selanjutnya dalam novel Eliana adalah Koh Acung. Koh Acung memiliki toko di Kota Kabupaten. Ia baik hati. Tokoh tambahan selanjutnya dalam novel Eliana adalah Johan. Johan berbadan tambun, rambutnya dicepak dan ia bersuara serak. Johan sebagai pemeran

antagonis berkarakter sombong, pembohong dan kejam. Kebohongan dan kekejaman Johan tergambar jelas manakala ia membantah semua tuduhan yang mengarah padanya selepas hilangnya Marhotap. Tokoh tambahan selanjutnya dalam novel Eliana adalah Mang Dullah, Lamsari, Can dan Munjib. Perannya sebagai tokoh netral. Oleh karenanya tidak tergambar dengan jelas karakter masing-masing dalam novel ini.

SIMPULAN

Tere Liye adalah seorang penulis novel berbahasa Indonesia. Tere Liye adalah nama pena, sedang nama aslinya adalah Darwis. Tere Liye lahir dan tumbuh dewasa di pedalaman Sumatera. Ia lahir pada tanggal 21 Mei 1979. Tere Liye menikah dengan Ny. Riski Amelia dan dikaruniai seorang putra bernama Abdullah Pasai.

Tere Liye menyelesaikan masa pendidikan dasar sampai SMP di SDN2 dan SMN 2 Kikim Timur, Sumatera Selatan. Kemudian melanjutkan ke SMUN 9 Bandar Lampung. Setelah selesai di Bandar Lampung, ia meneruskan ke Universitas Indonesia dengan mengambil fakultas Ekonomi.

Meski menulis menulis hanya sebagai hobi, tapi ternyata novel-novel Tere Liye berjumlah puluhan. Dari karya-karyanya Tere Liye ingin membagi pemahaman bahwa sebetulnya hidup ini sederhana. Hidup adalah anugerah yang Maha Kuasa yang harus di syukuri. Justru karena kesederhanaannya, setiap kali peneliti membaca lembaran demi lembaran novelnya, peneliti merasa melihat di depan mata apa yang Tere Liye sedang sampaikan. Uniknya, pembaca tidak akan merasa sedang di gurui meskipun dari tulisan-tulisannya itu tersimpan pesan moral, Islam serta sosial yang penting.

DAFTAR PUSTAKA

Arif. 2007. "Strukturalisme Genetik" (online), (<http://arif-irfan-fauzi.blogspot.com>, diakses tanggal 12 Januari 2014).

- Eagleton. 2007. Teori Sastra. Jakarta: Jalasutra.
- Endraswara, Suwardi , 2003, Metodologi Penelitian Sastra, (Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Faruk, (2012). Pengantar Sosiologi Sastra. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Fananie, Zainuddin. 2000. Telaah Sastra. Surakarta. Muhammadiyah University Press.
- Hasnudin, (1996). Drama Karya Dalam Dua Dimensi (KAjian Teori, Sejarah dan Analalisi). Bandung : Angkasa.
- Jabrohim, 2001, Metodologi Penelitian Sastra, Yogyakarta: PT. Hanindhita Graha Widia.
- Pradopo Rahmat Djoko. 2007 Beberapa teori sastra metode kritik dan penerapannya. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiantoro, Burhan. 2000. Teori Pengkajian fiksi, Yogyakarta: Kanisius.
- Tere Liye. 2011. Eliana: Serial Anak-Anak Mamak (Novel). Jakarta: Republika.
- Teeuw, A. 1984. Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. Teori Kesusastraan (penerjemah Melani Budianta). Jakarta: PT Gramedia